

KEBANGKITAN YESUS: ANALISIS NARATIF INJIL LUKAS 23:56-24:12

Tjatur Herianto | Graduate Student of Theology
Faculty of Philosophy
Parahyangan Catholic University
Bandung, Indonesia

Abstract:

The Scriptures are the main guidelines in the Christians' life of faith. The significance of this role has stimulated various interpretation methods of the Scriptures that are oriented to help the faithful find meanings relevant to their lives. Narrative analysis is one of the methods that are developed to reach fuller understandings and to communicate the biblical messages to a wider context of readers. It pays greater attention to the forms of personal stories and witnesses, which are typical of the Scriptures as well as of human communication model. Doing narrative analysis to the scriptural texts refers to the same elements and techniques as analysing narratives in general. This method explores the narrative elements of a scriptural text as a starting point for its further interpretation, that is, towards imagining the narrator and his or her viewpoints, the characterisation, the plot, the setting (concerning time and place), and the storytelling style. This article examines the resurrection narrative of Jesus Christ in Luke 23:56-24:12 by revealing its previously mentioned narrative elements and offering day-to-day inspirations that might be beneficial to the Christians.

Keywords:

narrative analysis • Scriptures • Luke's Gospel • resurrection • character • role

Pendahuluan

Sebagai Sabda Allah, Alkitab merupakan pedoman hidup yang utama bagi umat kristiani. Posisinya yang istimewa ini membuatnya ditafsirkan untuk dipahami dengan berbagai pendekatan. Metode historis kritis pernah diminati dalam studi Alkitab, dan pernah dianggap sebagai metode paling baku untuk menafsirkan Alkitab.¹ Akan tetapi, muncul kritik yang disampaikan Komisi Kitab Suci Kepausan, yaitu bahwa “penafsiran itu membuat Kitab Suci menjadi kitab yang tertutup, karena diperuntukkan bagi sedikit orang yang punya keahlian saja.”² Oleh karena itu, meskipun dipandang sebagai metode diakronis yang penting untuk memahami teks-teks kuno (teks biblis), metode historis kritis harus dilengkapi dengan metode-metode alternatif yang bersifat sinkronis, yang salah satunya ialah metode analisis naratif.³ Dalam hal ini, metode analisis naratif pun bukanlah model penafsiran yang sempurna, karena tetap membutuhkan bantuan model penafsiran lainnya.⁴ Metode analisis naratif pun hanya bisa diterapkan pada teks Kitab Suci yang berbentuk narasi, sehingga kedua metode penafsiran tersebut bersifat komplementer.

Metode analisis naratif merupakan suatu pendekatan untuk memahami dan mengomunikasikan pesan alkitabiah yang dalam bentuk kisah dan kesaksian personal, sesuatu yang merupakan salah satu ciri khas teks Kitab Suci dan model komunikasi antarmanusia.⁵ Analisis naratif termasuk salah satu bentuk analisis literal yang meneliti teks dari aspek kesusastraan.⁶ Metode ini memusatkan perhatian pada teks dan bukan pada aspek lain yang melatarbelakangi teks tersebut.⁷ Dengan demikian, metode ini berbeda dari metode historis kritis yang memperhatikan aspek-aspek historis dan unsur-unsur keilmiahannya. Dalam analisis naratif, yang ditelaah bukan terutama maksud pengarang, melainkan struktur literalnya dan dinamika kisah yang memunculkan makna. Orang dibawa ke tataran yang melampaui maksud pengarang dan pertanyaan-pertanyaan historis, menuju ke makna yang dikandung teks dan yang telah terpisah dari pengarangnya.⁸

Menurut Shimon Bar-Efrat, analisis naratif dalam Kitab Suci menggunakan komponen dan teknik yang sama dengan pendekatan naratif pada umumnya. Metode ini mengeksplorasi unsur-unsur naratif

sebagai titik tolak penafsiran teks-teks Kitab Suci, yang diawali dengan pembatasan teks dan dilanjutkan dengan pengenalan narator dan cara bernarasi, penokohan (karakter), alur cerita (plot), latar cerita (waktu dan tempat), dan gaya bercerita (*style*).⁹ Seluruh unsur dalam teks tersebut dipelajari dalam analisis naratif sebagai cara mengikat pembaca (*reader*) dalam dunia naratif dan sistem nilai yang terkandung di dalamnya.¹⁰ Akhirnya, sebagaimana pada kisah-kisah naratif pada umumnya, analisis naratif atas Kitab Suci diharapkan mampu memunculkan inspirasi dan nilai-nilai yang tidak hanya bersifat edukatif-kognitif, namun juga berdaya transformatif. Teks-teks alkitabiah yang ditelaah dengan metode ini hendak menginspirasi, memotivasi, dan mengubah para pembaca menjadi pribadi yang semakin baik praktik hidupnya.

Kebangkitan Yesus dalam Bingkai Analisis Naratif

Injil Lukas merupakan salah satu dari keempat Injil dan termasuk dalam Injil-Injil Sinoptik bersama dengan Injil Matius dan Injil Markus. Para ahli Kitab Suci meyakini bahwa Lukas adalah penulis Injil ini. Ia diperkirakan adalah seorang tabib,¹¹ salah seorang rekan kerja Paulus,¹² dan rekan misionaris Paulus.¹³ Injil Lukas dimaksudkan agar dibaca terutama oleh golongan nonisrael, dan ia menyajikan Yesus Kristus sebagai juruselamat baik bagi orang Yahudi maupun orang bukan Yahudi. Lukas mengalamatkan Injilnya kepada seseorang, dan dengan cara itu juga Lukas menulis Kisah Para Rasul.¹⁴

Penyusunan Injil Lukas menggunakan bahan-bahan tulisan yang kurang lebih sama dengan yang digunakan dalam Injil Matius dan Injil Markus, tetapi hasil susunannya tidak persis sama. Tulisan Lukas menyediakan saksi tambahan tentang kebenaran yang dicatat oleh kedua Injil Sinoptik lain dan juga memuat isi yang unik. Pada Injil ini dikisahkan perjalanan kehidupan dan pelayanan Yesus Kristus di dunia. Injil Lukas memperdalam pemahaman ajaran Yesus dan membantu pembacanya mengapresiasi kasih dan empati-Nya kepada seluruh umat manusia, seperti diungkapkan selama pelayanan-Nya dan melalui semangat kasih-Nya. Lukas hendak memberikan petunjuk lebih lanjut dengan menawarkan laporan sistematis tentang pelayanan dan misi Yesus. Lukas menginginkan agar pembacanya mengetahui tentang kebenaran yang diajarkan oleh

“Putra Allah”¹⁵ melalui belas kasih-Nya, tindakan membawa pendamaian, dan dalam peristiwa kebangkitan-Nya.

Injil Lukas merupakan yang terpanjang dari keempat Injil. Di dalamnya terdapat beberapa kisah terkenal kehidupan orang kristiani dan memiliki keunikan dalam Injil ini, seperti kisah seputar kelahiran Yohanes Pembaptis, narasi kelahiran Yesus, kisah tentang Yesus ketika berusia dua belas tahun di Bait Suci, perumpamaan orang Samaria yang murah hati, kisah anak yang hilang, serta orang kaya dan Lazarus, kisah tentang sepuluh penderita kusta, kisah kebangkitan Yesus, hingga kenaikan Yesus. Tulisan ini hendak menampilkan telaah kisah “Kebangkitan Yesus” yang terdapat dalam Injil Lukas.¹⁶ Dalam analisis naratif Injil Lukas 23:56b-24:12 ini, ditelaah narator (dan pembacanya), karakter (penokohan), plot (alur cerita), sudut pandang, dan *setting* (latar) kisah.¹⁷

Narator (dan Pembacanya)

Narator dan pembacanya saling berhubungan dalam suatu narasi. Narator bertanggung jawab mengartikulasikan atau mengantarkan suatu narasi beserta kandungan pesan dari pengarang (*author*) kepada pembaca.

Narator

Dalam analisis naratif, narator adalah seperti ‘nakhoda’ yang berperan sebagai pemegang kendali atas narasi. Para pembaca diantar masuk pada kisah yang akan sangat tergantung pada bagaimana cara narator menarasikan teksnya. Dalam teks Injil Lukas 23:56b-24:12, narator berada pada posisi menceritakan kisah dan memegang fungsi sebagai penjelas (*explaining function*). Ia tidak hadir langsung dalam kisah dan tidak menceritakan kisahnya sendiri dan ia bertugas menjelaskan situasi tertentu yang ada dalam narasi. Dalam kisah ini, narator mengetahui segala peristiwa dan terkadang seakan-akan adalah saksi mata yang berada di segala tempat. Ia juga mengetahui berbagai suasana dalam narasi yang diceritakannya. Ada dua sifat narator yang ditemukan dalam kisah “Kebangkitan Yesus” sebagai berikut.

- a) *Omniscience*, artinya narator mengetahui segala hal dari kisah. Ia bisa mengetahui tempat dan waktu kejadian, suasana batin, keadaan sekitar, serta berbagai hal yang tersembunyi, misalnya, percakapan di antara

tokoh-tokoh yang terbatas jumlahnya. Walaupun narator mengetahui semua hal, dalam narasi yang disampaikan ia tidak mungkin mengisahkan semuanya sekaligus. Ia memilah berbagai hal penting berdasarkan maksud narasi. Dalam kisah ini, sifat *omniscience* bisa ditemukan pada deskripsi perasaan perempuan-perempuan (Maria dari Magdala, Yohana, dan Maria ibu Yakobus), “Maka teringatlah mereka akan perkataan Yesus itu” (ay. 8). Dalam ayat ini, digambarkan bahwa narator seolah-olah mengetahui suasana hati perempuan-perempuan itu, bahkan tahu apa yang kedua orang itu lakukan atas mereka. Hal serupa terdapat dalam ayat 10, “dan dengan *hati pedih* ia berdoa kepada Tuhan...” Narator juga mengetahui isi pikiran rasul-rasul yang menganggap perkataan-perkataan para perempuan itu tidak dapat dipercaya (ay. 11).

- b) *Omnipresence*, artinya narator dapat hadir di berbagai tempat. Di bagian awal kisah, narator bisa mengetahui berbagai hal yang terjadi atas ‘mereka’ yang beristirahat pada hari Sabat, seolah-olah ia sendiri hadir di sana dan menyaksikan peristiwa demi peristiwa secara langsung. Di bagian selanjutnya, narator seolah-olah hadir dan menyertai perjalanan perempuan-perempuan menuju ke kubur Yesus (mulai ay. 1-9). Kehadiran narator di berbagai tempat semakin ditegaskan dengan kemampuannya menarasikan kisah bukan hanya dari waktu ke waktu, namun juga dari tempat ke tempat, misalnya, dengan penggunaan kata-kata “pagi-pagi benar” (ay. 1), “ketika Ia masih di Galilea” (ay. 6), dan “setahun kemudian” (ay. 20). Narator hadir dalam berbagai waktu.

Ada pula dua macam manifestasi narator sebagai berikut.

- (a) *Editorial omniscience*, yakni ketika seorang narator memberi catatan tambahan dalam narasi untuk mempertegas atau menjelaskan secara lebih terperinci mengenai hal yang mungkin tidak terlalu dikenal atau dipahami pembacanya secara utuh. Pada bab 23 ayat 56b tertulis “Dan pada hari Sabat mereka beristirahat menurut hukum Taurat.” Tanpa ayat ini pun, kisah tidak akan terpengaruh sebagai satu alur naratif, sehingga Lukas 23:56b tampaknya hanya ingin menampilkan penjelasan terperinci. Selain itu, kata “sangat ketakutan” di ayat 5 juga menunjukkan narator yang sangat tahu, sehingga dapat menyelami apa yang dipikirkan tokohnya. (b)

Neutral omniscience, yakni ketika narator sekadar mengisahkan cerita sesuai dengan kenyataan yang terjadi, lalu membiarkan teks sendiri ‘berbicara’. Unsur ini terlihat pada keseluruhan teks, yakni ketika narasi diceritakan secara mengalir sebagaimana adanya.

Pembaca

Pentingnya unsur narator dalam suatu narasi mengimplikasikan pula pentingnya unsur pembaca, sebab narator berkisah kepada pembaca. Menurut Sternberg, pembaca memiliki tiga posisi, yakni *reader elevating*, *character elevating*, dan *evenhanded position*.¹⁸ Dalam teks yang dianalisis ini, pembaca berada dalam dua posisi sebagai berikut.

- a) *Reader elevating*, artinya pembaca lebih tahu daripada tokoh-tokoh yang ada dalam narasi. Salah satu contohnya, pada ayat 5 tertulis, “...Mengapa kamu mencari Dia yang hidup di antara orang mati?”. Narator, di bagian awal, membuat pembaca bisa mengetahui apa yang terjadi atas diri Yesus, padahal awalnya para perempuan dan para rasul dalam narasi tidak mengetahui kejadian yang sesungguhnya atas diri Yesus. Seumpamanya para tokoh mengetahui kebangkitan Yesus, mereka tetap tidak mengetahui akan apa yang sesungguhnya terjadi seperti yang disampaikan narator kepada pembaca.¹⁹
- b) *Evenhanded position*, artinya pembaca dan para tokoh dalam narasi mempunyai pengetahuan yang sama, baik sama-sama tahu maupun sama-sama tidak tahu. Ingatan pada pengalaman bersama Yesus di Galilea membuat para perempuan mengetahui bahwa Yesus telah bangkit ini ada dalam ayat 6 yang menunjukkan posisi bahwa baik tokoh maupun pembaca sama-sama mengetahui apa yang terjadi.

Karakter (Penokohan)

Karakter merupakan gambaran kepribadian seseorang yang ditampilkan. Pada narasi, terdapat beberapa tokoh yang tampil, dan yang memainkan peran sesuai pengisahan narator. Karakter mereka hanya dapat diketahui oleh pembaca dari uraian narator. Berbagai karakter (sifat, watak) tokoh dan cara penokohan yang ditampilkan narator menunjukkan peran dan pentingnya dalam narasi. Dalam Lukas 23:56b-24:12 ada empat tokoh yang berperan mengisi alur kisah, yaitu dua orang muda, perempuan-perempuan,²⁰ para murid, dan Petrus.

Dari keempat tokoh yang muncul, perempuan-perempuan yang semuanya bisa dikategorikan sebagai kesatuan tokoh sering muncul namun termasuk *flat character*, yakni tokoh dalam narasi yang tipe kepribadiannya tidak dirinci secara mendalam. Tokoh Petrus, misalnya, dapat diketahui sebagai yang memiliki karakter kuat. Para perempuan secara tegas disebutkan tanpa kata ganti orang pertama jamak, dan mereka tampil dengan sikap dan sifat yang konsisten atau kurang lebih sama, misalnya, para perempuan yang ketakutan (ay. 5).

Narator menggambarkan sifat tokoh-tokoh dengan dua cara, yakni dengan deskripsi *secara langsung* (misalnya, melalui deskripsi penampilan, sisi batin seperti takut, bertanya dalam hati) dan deskripsi *secara tidak langsung* (melalui dialog, aksi atau tindakan, dan komentar tokoh lain). Dalam teks ini pendeskripsian tokoh dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Ditemukan dalam ayat 5-7, “Mereka sangat ketakutan dan menundukkan kepala, tetapi kedua orang itu berkata kepada mereka: “Mengapa kamu mencari Dia yang hidup, di antara orang mati? Ia tidak ada di sini, Ia telah bangkit. Ingatlah apa yang dikatakan-Nya kepada kamu, ketika Ia masih di Galilea, yaitu bahwa Anak Manusia harus diserahkan ke tangan orang-orang berdosa dan disalibkan, dan akan bangkit pada hari yang ketiga.”...” Ayat ini menunjukkan dialog yang secara tidak langsung mendeskripsikan karakter perempuan-perempuan yang mengkhawatirkan jenazah Yesus. Contoh pendeskripsian karakter secara tidak langsung juga dapat ditemukan pada ayat 12, “Sungguhpun demikian Petrus bangun, lalu cepat-cepat pergi ke kubur itu. Ketika ia menjenguk ke dalam, ia melihat hanya kain kapan saja. Lalu ia pergi, dan ia bertanya dalam hatinya apa yang kiranya telah terjadi.” Ayat ini menunjukkan sisi batin Petrus yang secara tidak langsung mendeskripsikan sifatnya yang temperamental dan perasaan tertekan karena peristiwa kematian Yesus.

Perwatakan Para Tokoh dalam Narasi

Di bagian ini akan dipaparkan karakter atau sifat tokoh-tokoh yang dihadirkan dalam narasi sebagai berikut.

a) Dua orang muda

Warta tentang kebangkitan Yesus pertama-tama disampaikan kepada perempuan-perempuan oleh “dua orang muda”. Lukas 24:4

menyebutkan “dua orang”, namun pakaian mereka yang berkilau-kilauan mengesankan bahwa mereka berasal dari surga, maka mereka dapat diidentifikasi sebagai malaikat-malaikat.²¹ Kemunculan dua orang ini dapat berarti bahwa Allah bertindak dan berbicara. Kabar yang disampaikan oleh dua orang tersebut seolah-olah merupakan penjelasan dari pihak Allah tentang mengapa makam kosong. Kabar dari dua orang itu diawali dengan pertanyaan “Mengapa kamu mencari Dia yang hidup di antara orang mati?” atau “Mengapa kamu mencari orang hidup di tengah-tengah orang mati?” Pertanyaan ini dapat berarti teguran halus, karena pertanyaan ini diikuti dengan penjelasan tentang apa yang sudah dikatakan Yesus ketika masih di Galilea, yaitu “Anak Manusia harus diserahkan ke tangan orang-orang berdosa dan disalibkan, dan akan bangkit pada hari yang ketiga” (ay. 7).

Kemunculan dua orang secara tiba-tiba bertujuan menjawab kebingungan yang mereka alami. Ini berarti bahwa dua orang itu memiliki karakter yang baik. Dari mulut mereka tidak terungkap pernyataan, “Jangan takut!” atau sesuatu ungkapan yang menunjukkan kekhawatiran perempuan-perempuan, tetapi keduanya langsung bertanya dan kemudian menyampaikan kabar kebangkitan. Hal ini juga berarti bahwa kedua orang itu telah mengetahui bahwa ketakutan yang dialami perempuan-perempuan bukanlah karena tidak tahu siapa yang mereka hadapi, melainkan bahwa perempuan-perempuan itu mengetahui kehadiran dua orang itu adalah tanda kehadiran Allah. Perempuan-perempuan yang ketakutan menundukkan kepala sebagai reaksi spontan ketika berhadapan dengan sesuatu yang belum dikenal, namun diyakini sebagai “yang mulia”.

Pertanyaan yang terlontar dari dua orang, “Mengapa kamu mencari Dia yang hidup di antara orang mati?” merupakan pernyataan retorik yang menyatakan bahwa kendati telah disalibkan, Yesus tetap hidup.²² Pertanyaan itu juga mengindikasikan bahwa kedua malaikat itu mengetahui tujuan perempuan-perempuan datang ke kubur. Kedua orang itu secara tidak langsung menegur perempuan-perempuan itu karena mereka tidak segera mengerti bahwa penyaliban harus diikuti dengan kebangkitan.²³ Ini menunjukkan bahwa dua malaikat ini peka terhadap kondisi lawan bicaranya. Dua orang tersebut juga seperti ‘informan’ untuk mengingatkan pada perkataan Yesus ketika masih

di Galilea. Yesus telah memberikan keterangan secara rinci tentang nasib Anak Manusia, termasuk kebangkitan-Nya pada hari ketiga.²⁴ Perkataan Yesus yang dimaksud oleh dua orang itu merupakan gabungan beberapa pernyataan yang disampaikan Yesus dalam Lukas 9:22,44; 18:31-33. Hal itu kembali menggambarkan bahwa kedua orang ini digambarkan dengan karakter yang baik dan peka terhadap lawan bicaranya, serta dapat dipercaya.

b) Perempuan-perempuan

Perempuan-perempuan yang mengikuti Yesus pertama kali disebut dalam Lukas 8:1-3. Pada Lukas 8:3, perempuan-perempuan ini melayani Yesus beserta rombongan dengan kekayaan yang mereka miliki, bahkan pada Lukas 23:49 mereka pun hadir pada saat-saat terakhir ketika Yesus wafat, dan sampai pada saat Yesus dimakamkan, seperti terdapat pada Lukas 23:55. Pada kisah Lukas 23:56b-24:12 perempuan-perempuan ini tetap muncul, dan bahkan pada pertengahan perikop nama-nama mereka disebutkan. Daftar nama perempuan-perempuan yang menjadi saksi kebangkitan Yesus dalam Lukas berbeda dari Matius dan Markus. Lukas mencatat tiga nama, yaitu Maria dari Magdala, Yohana, dan Maria ibu Yakobus. Kecenderungan Lukas mengelompokkan nama perempuan-perempuan itu dalam kelompok tiga orang serupa dengan kelompok-kelompok khusus yang terdiri atas tiga orang di antara kedua belas murid (Petrus, Yakobus, dan Yohanes) dan para pemimpin komunitas Yerusalem (Yakobus, saudara Tuhan, Kefas, dan Yohanes).²⁵ Keanggotaan dalam kelompok tiga orang semacam itu, dan urutan nama-nama di dalamnya, memperlihatkan kedudukan terkemuka di dalam komunitas yang kemudian.²⁶ Perempuan-perempuan itu adalah

- Perempuan yang pertama disebut adalah Maria dari Magdala, yakni salah seorang yang telah disembuhkan Yesus dari roh-roh jahat dan berbagai penyakit. Lukas 8:2 menampilkan narasi tentang perempuan itu, yang darinya telah dikeluarkan tujuh roh jahat. Sebagaimana biasanya, pemimpin ditempatkan pada urutan pertama, dan demikian juga Maria Magdala kemungkinan adalah pemimpin rombongan perempuan-perempuan itu.²⁷
- Perempuan yang kedua, yaitu Yohana, istri Khuza, bendahara Herodes,²⁸ juga adalah salah seorang yang telah disembuhkan

Yesus dari roh-roh jahat dan berbagai penyakit. Selain itu, posisinya sebagai istri bendahara Herodes menunjuk pada statusnya sebagai seorang perempuan dengan kedudukan sosial yang lebih tinggi.

- Maria ibu Yakobus oleh Lukas didaftar pada urutan ketiga (Luk.24:10) dan tidak disebutkan sebelumnya.
- Selain tiga perempuan tersebut, ada pula “perempuan-perempuan yang lain”, namun Lukas tidak memberi keterangan yang lebih jelas tentang siapa yang dimaksud dengan “perempuan-perempuan yang lain” itu.

Kejadian ketika perempuan-perempuan itu datang pagi-pagi benar pada hari pertama setelah hari Sabat dengan rempah-rempah yang telah mereka sediakan²⁹ mengungkapkan ketidaksabaran mereka untuk memberikan pelayanan sebagai ungkapan kasih.³⁰ Mereka mau mengurapi tubuh Yesus, Tuhan mereka, sebagai wujud terima kasih kepada-Nya atas segala perbuatan-Nya kepada mereka masing-masing.³¹ Rencana ini sempat tertunda karena perayaan pada hari Sabat. Perempuan-perempuan tersebut digambarkan setia karena hadir pada saat penyaliban, penguburan, dan kebangkitan Yesus. Dibandingkan dengan para murid, sepertinya perempuan-perempuan ini lebih bisa menerima kenyataan yang menimpa Yesus dibandingkan dengan para murid, dilihat dari kesetiaan dan kehadiran mereka dalam kisah penyaliban, pemakaman dan kebangkitan Yesus. Reaksi ketakutan dan sikap menundukkan kepala yang dilakukan oleh perempuan-perempuan itu menunjukkan bahwa mereka tahu berhadapan dengan siapa. Sikap itu adalah wujud penghormatan kepada Allah melalui kehadiran kedua orang.³² Setelah mendengar kabar kebangkitan Yesus dari dua orang tersebut, mereka langsung memberitakannya kepada kesebelas murid dan murid-murid lain. Lukas tidak menggambarkan secara jelas bagaimana reaksi perempuan-perempuan itu setelah mendengar kabar kebangkitan Yesus.

Injil Markus menggambarkan bahwa perempuan-perempuan takut setelah mendengar kabar kebangkitan Yesus dan tidak menceritakan kepada siapapun.³³ Perbedaannya, Lukas menggambarkan seolah-olah tidak ada keraguan dari perempuan-perempuan untuk memberitakan kabar tersebut.³⁴ Lukas tidak menyebutkan bahwa dua orang tersebut menyuruh perempuan-perempuan itu untuk memberitahukan

kabar sukacita itu. Ini berarti bahwa perempuan-perempuan itu siap menerima kabar sukacita itu dan dengan inisiatif sendiri mereka menyampaikan kabar itu kepada kesebelas murid dan murid-murid lainnya. Tampaknya ini karena perempuan-perempuan itu meyakini kebenaran kabar yang disampaikan oleh dua orang yang dijumpai di makam, yang sekaligus meneguhkan keyakinan mereka terhadap kebenaran perkataan Yesus sebelum Ia disalibkan. Pada ayat 8 tertulis, “maka teringatlah mereka akan perkataan Yesus itu.” Ini menegaskan bahwa perempuan-perempuan ini setia mengikuti Yesus dalam karya pelayanan. Ingatan mereka pada perkataan Yesus menandakan bahwa perempuan-perempuan ini adalah para pendengar yang baik dan setia. Pada ayat 9 Lukas menggambarkan tindakan perempuan-perempuan itu sebagai pihak yang percaya dengan memakai kata ‘memberitakan (secara terbuka)’. Berbeda dengan ayat 10, Lukas memakai kata lain yaitu ‘memberitakan’. Perubahan kata dari bentuk aorist pada ayat 9 ke bentuk imperatif pada ayat 10 menandakan bahwa pemberitaan yang dilakukan perempuan-perempuan tidak hanya sekali, tetapi berulang-ulang. Itu berarti Lukas mau menggambarkan bahwa perempuan-perempuan berinisiatif (tanpa ada perintah dari malaikat) memberitakan kepada para murid, bukan hanya sekedar berita biasa, tetapi berita sukacita, yakni berita Injil, tentang kebangkitan Yesus yang diberitakan berulang-ulang supaya meyakinkan para murid bahwa berita itu benar.

Penyebutan nama-nama perempuan yang hadir di kubur pada saat itu tidak disebutkan pada awal perikop, tetapi pada pertengahan perikop (ayat 10), setelah perempuan-perempuan itu memberitakan berita sukacita tersebut. Ini berarti seakan-akan Lukas mau menetapkan secara hitam di atas putih, bahwa peristiwa kebangkitan Yesus sungguh-sungguh disaksikan oleh beberapa orang, dan nama-nama mereka dapat disebutkan, dan diandaikan bahwa jemaat Kristen di abad-abad pertama mengetahui siapa yang dimaksud dengan nama-nama itu. Menurut pendapat Lukas, kesaksian perempuan-perempuan ini dapat dipercayai karena sesuai dengan prinsip aturan “dua atau tiga saksi”.³⁵ Itu berarti bahwa perempuan-perempuan ini digambarkan sebagai orang-orang yang setia, tegar, percaya, dan berinisiatif.

c) Para Murid³⁶

Para murid digambarkan sebagai orang-orang yang tidak percaya. Bagi mereka perkataan perempuan-perempuan itu adalah omong kosong.³⁷ Tampaknya ketidakpercayaan mereka didasarkan pada sikap orang-orang Yahudi pada saat itu terhadap perempuan bahwa perempuan-perempuan kurang dihargai sebagai saksi. Tetapi, analisis ini agak meragukan karena tulisan Lukas justru mengakui dan menghargai kedudukan dan sumbangan kaum perempuan dalam jemaat Kristen.³⁸ Para murid itu tidak mau percaya, sekalipun cerita perempuan-perempuan itu seharusnya mengingatkan mereka pada perkataan Yesus ketika masih di Galilea.³⁹ Lukas 24:10 menggarisbawahi kebersikukuhan mereka dengan melaporkan bahwa perempuan-perempuan itu “terus memberitahukan” kepada para murid tentang apa yang sudah terjadi.⁴⁰ Ini merupakan ungkapan yang tidak biasa dalam sebuah Injil yang cenderung berbicara lembut tentang para rasul.

Ketidakpercayaan para murid didasarkan juga pada pemahaman dan impian mereka tentang Kerajaan dalam pengertian Yahudi di bawah pimpinan Yesus sebagai Mesias. Impian itu sudah hancur ketika Yesus disalibkan, sehingga mereka sekarang seperti orang-orang yang tidak mempunyai pengharapan, bahkan pada bagian selanjutnya, dalam Lukas 24:25, mereka digambarkan sebagai “orang bodoh dan lamban hati” karena tidak mempercayai berita yang disampaikan oleh perempuan-perempuan kepada mereka,⁴¹ walaupun kelak akhirnya mereka percaya juga setelah menyaksikan penampakan Yesus. Jadi, para murid digambarkan sebagai orang-orang yang tidak percaya, putus asa, dan bodoh.

d) Petrus.

Sesudah perempuan-perempuan menyampaikan kabar kebangkitan Yesus, salah seorang murid, yakni Petrus, bangkit dan pergi ke kubur Yesus, dan tampaknya ia mau menguji cerita perempuan-perempuan itu. Reaksi Petrus terhadap perkataan perempuan-perempuan itu menggambarkan bahwa ia bukan tidak percaya, melainkan ragu-ragu, yakni di antara percaya dan tidak percaya pada apa yang dikatakan

perempuan-perempuan itu. Hal ini juga berarti bahwa Petrus adalah seorang yang tanggap dan memiliki rasa ingin tahu yang besar. Kisah tentang Petrus yang hanya melihat kain kafan dan bukan jenazah Yesus, membenarkan setidaknya-tidaknya sebagian cerita perempuan-perempuan itu. Akan tetapi, tidak dikatakan bahwa Petrus telah menyimpulkan bahwa bagian lain dari cerita itu benar, yakni bahwa Yesus telah bangkit dari antara orang mati, sebab dikisahkan bahwa ia kembali dari kubur bukan dengan sukacita, melainkan dengan penuh tanda tanya. Keraguan yang dialami Petrus tampaknya ialah karena ia tidak menyaksikan dua orang malaikat seperti yang dialami perempuan-perempuan dalam Lukas 24:22-23. Artinya, di sini Petrus digambarkan sebagai orang yang ragu-ragu, namun tanggap, dan memiliki rasa ingin tahu yang besar.

Alur atau Struktur Cerita (Plot)⁴²

Plot atau alur cerita merupakan keseluruhan dari bagian-bagian sebuah narasi. Dengan menggunakan plot, narator membangkitkan ketertarikan para pembaca, sekaligus memberikan makna yang mendalam dari berbagai kejadian yang dikisahkan. Untuk mengetahui plot narasi Lukas 23:56b-24:12, telaah berikut dibagi ke dalam tiga adegan. Pembagian ini dilakukan berdasarkan tempat, waktu, dan tokoh yang ada dalam kisah Kebangkitan Yesus ini.

Adegan	Waktu	Tempat	Tokoh
Ayat 23:56b-24:8	Pagi-pagi benar pada hari pertama minggu itu	Kubur Yesus	Perempuan-perempuan, dua orang yang berpakaian berkilauan
Ayat 9-11	Setelah perempuan-perempuan kembali dari kubur	Tempat kesebelas murid dan semua saudara lainnya berkumpul	Perempuan-perempuan, para rasul
Ayat 12	Setelah perempuan-perempuan berbicara kepada para murid	Kubur Yesus	Petrus

Berikut adalah pembagian plot kisah Lukas 23:56b-24:12.

- Adegan I (ay. 23:56b-24:8).

Adegan ini dimulai dengan penjelasan narator mengenai waktu peristiwa Sabat, yaitu pagi-pagi benar pada hari pertama minggu itu. Dengan rempah-rempah yang sudah dipersiapkan, perempuan-perempuan pergi menuju ke kubur Yesus. Masalah mulai muncul dalam adegan ini ketika mereka mendapati bahwa batu kubur Yesus telah terguling dan setelah masuk ke dalam kubur mereka tidak menemukan jenazah Yesus. Sebenarnya perempuan-perempuan itu datang terlambat, dan mereka hanya menemukan bahwa kubur sudah kosong. Mereka menjadi bingung dan tidak tahu harus berbuat apa lagi. Di tengah kebingungan mereka, tiba-tiba muncul dua orang yang berpakaian berkilau-kilauan. Perempuan-perempuan merasa takut dan bersujud sampai ke tanah. Dua orang itu menyampaikan kabar bahwa Yesus telah bangkit. Setelah mendengar kabar dari dua orang tersebut dan mempercayainya, baru mereka dapat memandang kubur kosong itu sebagai tanda bahwa Yesus telah dibangkitkan. Masalah keberadaan jenazah Yesus terpecahkan pada saat itu juga berkat informasi dari dua orang tersebut.

- Adegan II (ay. 9-11).

Kabar sukacita yang disampaikan oleh dua orang tersebut kepada perempuan-perempuan itu diteruskan kepada “kesebelas murid dan kepada semua saudara yang lain”. Masalah lain muncul karena para murid tidak percaya pada berita kebangkitan yang disampaikan perempuan-perempuan itu. Bagi para murid, perkataan perempuan-perempuan itu omong kosong belaka.

- Adegan III (ay. 12).⁴³

Sesudah cerita tentang perempuan-perempuan itu, walaupun murid-murid tidak percaya pada kabar yang disampaikan, Petrus pergi dengan berlari ke kubur. Di sana Petrus mendapati kain kafan saja, sehingga dengan heran bertanya kepada diri sendiri tentang apa yang telah terjadi.

Kisah selanjutnya adalah mengenai penampakan Yesus yang bangkit, yang akan mengatasi ketidakpercayaan di antara kesebelas murid dan “semua saudara yang lain” yang ada bersama dengan mereka.

Latar Kisah (Setting)

Latar cerita atau *setting* dalam suatu narasi memiliki beberapa fungsi. Ia juga dapat memiliki makna simbolik, yang dimaksud untuk membantu pembaca mengenali karakter untuk menandai konflik dan untuk menunjukkan struktur narasi. Menurut M. A. Powell, *setting* berfungsi untuk member informasi mengenai kapan, di mana, dan bagaimana suatu kisah diceritakan.⁴⁴ Masih menurut Powell, *setting* dapat dibedakan ke dalam tiga unsur, yaitu *setting* waktu, tempat, dan latar lingkungan sosial.⁴⁵ Unsur yang terakhir ini tidak akan dipaparkan di sini karena membutuhkan juga penelitian diakronis (‘ekstrabiblis’) untuk mengetahui secara tepat aspek-aspek antropologis, sosial, politis, dan ekonomis kisah Kitab Suci yang bersangkutan.

Waktu yang ditampilkan dalam kisah ini adalah pagi-pagi benar, yang berarti bahwa latar kisah ialah sebelum matahari terbit. Perempuan-perempuan berangkat setelah lewat hari Sabat, yakni pada hari pertama sesudah hari Sabat atau hari pertama dari minggu itu.

Keseluruhan cerita terjadi di Yerusalem, dan secara khusus di tempat Yesus dikuburkan dan di tempat murid-murid berkumpul. Latar tempat ada dua berdasarkan pembagian adegan. Pada adegan I cerita terjadi di luar dan di dalam kubur Yesus. Adegan II terjadi di tempat murid-murid Yesus berkumpul. Adegan III kembali ke kubur Yesus, merujuk pada Petrus yang pergi menuju kubur. Jadi, latar tempat dalam teks ini adalah di kubur Yesus dan di tempat murid-murid berkumpul.

Yesus berkarya, wafat, dan bangkit dalam kebudayaan orang Yahudi. Kebudayaan turut memberi warna pada kehidupan dan pelayanan Yesus. Yesus dihadapkan dengan berbagai tuntutan adat sebagai salah satu kewajiban agama Yahudi. Terkadang Yesus bersikap keras terhadap kebiasaan orang Yahudi, salah satunya ialah mengenai makna Sabat.⁴⁶ Kebiasaan atau tradisi orang Yahudi merupakan salah satu latar sosial kisah.

Latar sosial dalam kisah ini rupanya adalah tradisi memakamkan dan memberi rempah-rempah kepada jenazah. Dalam adat orang Yahudi, orang yang telah meninggal akan dimakamkan dengan urutan: jenazah dimandikan,⁴⁷ diurapi,⁴⁸ kemudian dikenakan pakaian lenan yang berisi wangi-wangian,⁴⁹ dan akhirnya kaki dan tangan diikat, dan wajah ditutup

dengan serbet.⁵⁰ Dalam peristiwa pemakaman Yesus, jenazah-Nya tidak melewati proses ini secara berurutan, salah satu penyebabnya adalah gambaran narator tentang waktu yang sangat mendesak pada Jumat itu. Oleh karenanya, perempuan-perempuan baru akan memberikan rempah-rempah atau wangi-wangian pada hari ketiga setelah Yesus dimakamkan. Tindakan memberikan rempah-rempah kepada orang yang telah wafat merupakan bentuk penghargaan, penghormatan, dan ungkapan rasa cinta. Jadi, perempuan-perempuan yang pergi ke kubur untuk meminyaki Yesus mengungkapkan penghargaan, penghormatan, dan rasa cinta mereka kepada Yesus.

Gaya Penceritaan (Style)

Style merupakan unsur yang juga dianggap penting untuk diselidiki, karena cukup mempengaruhi minat dan penyampaian pesan terhadap pembaca dalam kaitan dengan penggunaan bahasa, pemilihan diksi serta imaji-imaji yang ditampilkan, tempo yang diikuti dalam tiap adegan, dan ironi-ironi yang ditonjolkan.⁵¹ Gaya bercerita narator dalam narasi “Kebangkitan Yesus” ini tampak sederhana, dan tanpa banyak kiasan (metafora). Pilihan kata (diksi) yang digunakan secara umum mudah dipahami. Cerita disusun berdasarkan urutan atau alur yang sistematis sehingga mudah diikuti dan dipahami pembaca. Tempo penceritaan pun tidak terkesan rumit. Gaya seperti ini dipilih agar pembaca mampu mengikuti alur cerita dan kemudian menangkap pesannya tanpa bias. Kisah tidak perlu direinterpretasi karena sudah cukup gamblang disampaikan, meskipun ada alur kisah yang seperti berpindah-pindah tempat dalam urutan waktu yang terus maju.

Simpulan

Berdasarkan telaah naratif pada Injil Lukas 23:56-24:12 di atas, dapat disimpulkan bahwa peristiwa kebangkitan Yesus adalah peristiwa yang adikodrati, tidak dapat dijangkau oleh pemikiran manusia. Kenyataan mengenai Allah yang telah membangkitkan Yesus harus diterima dengan iman.⁵² Dua corak mentalitas yang ditonjolkan dari para tokoh yang berperan dalam kisah kebangkitan Yesus ini adalah (1) memikirkan apa yang dipikirkan oleh Allah (perempuan-perempuan dan dua orang muda) serta (2) memikirkan apa yang dipikirkan oleh manusia (para murid dan

Petrus). Mesias yang berasal dari Allah adalah sosok yang harus menderita, disalibkan, dan akan bangkit pada hari yang ketiga. Hal ini bertolak belakang dengan pemikiran orang-orang Yahudi di masa itu bahwa Mesias yang akan datang adalah Mesias yang tampil sebagai pemimpin Israel dalam melawan tirani bangsa Romawi yang menjajah mereka. Kehendak Allah dalam hal ini lebih berkuasa daripada kehendak manusia.

Kisah dalam Injil Lukas ini ditulis secara sistematis, dengan kerangka logika yang kuat, baik dari sudut pandang penulis, penokohan, latar, waktu, maupun gaya bahasanya yang singkat, padat dan jelas, yang turut memperkuat pengajaran kristiani dari dua Injil lain, yakni Matius dan Markus. Kisah Kebangkitan Yesus dalam Injil Lukas ini dapat digunakan untuk menjangkau generasi kini yang cenderung memandang segalanya dalam kerangka logis dan masuk akal. Dari kisah ini bisa ditemukan inspirasi pesan-pesan yang kuat dari kisah yang dipengaruhi cara penulisan unik dalam Injil Lukas. Pengalaman para tokohnya dapat membantu pembaca masa kini menemukan peran dan karakter yang relevan untuk bertumbuh dalam iman kristiani.

References:

- Alkitab Deuterokanonika. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1976.
- Bar-Efrat, Shimon. *Narrative Art in The Bible*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1989.
- Boland, B.J. *Tafsiran Alkitab Injil Lukas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Brown, Raymond E. *Kristus yang Bangkit Pada Masa Paskah*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Douglas, J. D., N. Hillyer, & F. F. Bruce. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2000.
- Drewes, B.F. *Satu Injil Tiga Pekabar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Edwards Jr., O.C. *Injil Lukas sebagai Cerita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Fiorenza, Elizabeth S. *Untuk Mengenang Perempuan Itu: Rekonstruksi Teologi Feminis tentang Asal-usul Kekristenan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.

- Fuller, R.H. *Luke's Witness To Jesus Christ*. London: United Society For Christian Literature Lutterworth Press, 1963.
- Komisi Kitab Suci Kepausan. *Penafsiran Alkitab dalam Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Didi Tarmedi, P. A. "Analisis Naratif: Sebuah Metode Hermeneutika Kitab Suci Kristiani." *Melintas: International Journal of Philosophy and Religion*. Bandung: Parahyangan Catholic University. 29:3 (Desember 2013) 331-360.
- Powell, Mark. *What Is Narrative Criticism*. Minneapolis: Fortress Press, 1990.
- Sanjaya, V. Indra. *Tentang Alkitab*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Sitompul, A.A dan U. Beyer. *Metode Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1973.
- Sternberg, M. *The Poetics of Biblical Narrative*. Bloomington: Indiana University Press, 1987.
- Viktorahadi, R. F. Bhanu (Ed.). *Jalan-Jalan Mendekati Firman Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.

Endnotes:

- 1 V. Indra Sanjaya, *Tentang Alkitab* (Yogyakarta: Kanisius, 2003) 65.
- 2 Komisi Kitab Suci Kepausan, *Penafsiran Alkitab dalam Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 2003) 39.
- 3 Bagi kedua metode ini, teks sering diibaratkan 'jendela' dan 'cermin'. Pendekatan historis kritis menganggap teks sebagai *jendela*, yang melaluinya orang bisa melihat ke balik teks, latar belakang, dan situasi historis pada zaman teks tersebut ditulis. Makna teks terletak di belakang teks. Sementara itu, pendekatan literal melihat teks sebagai *cermin*, tempat orang bisa melihat bayangan dunia tempat ia hidup melalui dunia yang diciptakan oleh teks. Makna teks terletak di antara pembaca dan teks, dan dihasilkan pada saat terjadi tindakan membaca teks, ketika terjadi pertemuan antara dunia pembaca dan dunia teks. Lih. V. Indra Sanjaya, *op. cit.*, 66. Bdk. *Ibid.*, 59.
- 4 Komisi Kitab Suci Kepausan, *op. cit.*, 60.
- 5 *Ibid.*, 57.
- 6 A. A. Sitompul dan U. Beyer, *Metode Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1973) 50.
- 7 P. A. Didi Tarmedi, "Analisis Naratif: Sebuah Metode Hermeneutika Kitab Suci Kristiani" dalam *Melintas: International Journal of Philosophy and Religion* (Bandung: Parahyangan Catholic University, Vol. 29, No. 3, Desember 2013) 345.
- 8 St. Eko Riyadi, "Perspektif Pendekatan Tafsir Kitab Suci", dalam R.F.Bhanu Viktorahadi (Ed.) *Jalan-jalan Mendekati Firman Tuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 2014) 28.

- 9 Shimon Bar-Efrat, *Narrative Art in the Bible* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1989) 11.
- 10 Komisi Kitab Suci Kepausan, *op. cit.*, 58.
- 11 Kol. 4:14.
- 12 Flm. 1:24.
- 13 2Tim. 4:11.
- 14 Tampaknya Injil Lukas merupakan kitab pertama dari kedua kitab yang ditujukan kepada Teofilus (artinya: “seseorang yang mengasihi Allah”). Lih. Luk. 1:1-3 dan Kis. 1:1.
- 15 Luk. 1:4.
- 16 Bdk. Mat 28:1-10; Mrk. 16:1-8; Yoh. 20:1-10.
- 17 Komisi Kitab Suci Kepausan, *loc. cit.*
- 18 Lih. M. Sternberg, *The Poetics of Biblical Narrative* (Bloomington: Indiana University Press, 1987) 163-172.
- 19 Luk. 24:12.
- 20 Perempuan-perempuan dipandang sebagai satu kesatuan tokoh, meskipun adalah tiga pribadi yang berbeda sekaligus memiliki karakter yang ‘seragam’.
- 21 Bdk. Luk. 24:23.
- 22 Komisi Kitab Suci Kepausan, *op. cit.*, 52.
- 23 *Ibid.*
- 24 *Ibid.*
- 25 Elizabeth S. Fiorenza, *Untuk Mengenang Perempuan Itu: Rekonstruksi Teologi Feminis tentang Asal-usul Kekristenan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997) 192.
- 26 *Ibid.*
- 27 *Ibid.*
- 28 Lih. Luk. 8:3.
- 29 Luk 24:1.
- 30 Raymond E. Brown, *Kristus yang Bangkit Pada Masa Paskah* (Yogyakarta: Kanisius, 1995) 51.
- 31 J. H. Bavinck, *Sejarah Kerajaan Allah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007) 629.
- 32 B. J. Boland, *Tafsiran Alkitab Injil Lukas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996) 581.
- 33 Bdk. Mrk. 16:8.
- 34 R. H. Fuller, *Luke’s Witness To Jesus Christ* (London: United Society For Christian Literature Lutterworth Press, 1963) 74.
- 35 B. F. Drewes, *Satu Injil Tiga Pekabar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996) 583.
- 36 Istilah ‘para murid’ untuk mewakili para rasul dan murid-murid lainnya. Seperti dalam Luk. 9:1 para rasul juga dapat disebut dengan atau termasuk istilah murid. Lih. Drewes, *ibid.*, 275.
- 37 Luk. 24:11.
- 38 Luk. 8:1-3.
- 39 Lih. Luk. 9:22, 44; 18:31-33.
- 40 Fuller, *op.cit.*, 53-54.

- 41 Luk. 24:22-24
- 42 Lih. Mark Powell, *What Is Narrative Criticism* (Minneapolis: Fortress Press, 1990) 35.
- 43 Banyak terjemahan modern menghilangkan ayat 12. Ayat ini tidak ada di kebanyakan naskah kuno, tetapi ada naskah-naskah yang memasukkannya. Berbagai argumentasi untuk menerima ayat tersebut sebagai ayat yang asli lebih kuat ketimbang argumentasi untuk menolaknya. Lih. O.C. Edwards Jr., *Injil Lukas sebagai Cerita* (Jakarta: BPK Gunung Mulia.1999) 90.
- 44 Mark Allan Powell, *What is Narrative Criticism?* (Minneapolis: Fortress Press, 1990) 69.
- 45 *Ibid.*
- 46 Bdk. Mat. 12:1-8.
- 47 Kis. 9:37.
- 48 Mrk. 16:1.
- 49 Yoh. 19:40.
- 50 J. D. Douglas, N. Hillyer, & F. F. Bruce, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2000) 614.
- 51 Tarmedi, *art. cit.*, 348-349; lih. Bar-Efrat, *op. cit.*, 197-237.
- 52 Brown, *op. cit.*, 52.